

**PENERAPAN PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH OPERASI HITUNG UANG SISWA
KELAS III SEKOLAH DASAR**

Nurfadilah¹, Masnur², Nadar³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Enrekang

¹ dilahtime.le@gmail.com , ² masnur1985@gmail.com

³ adhar.dikdas@gmail.com

ABSTRACT

Abstract. This study was motivated by the low ability of third-grade students at UPT SDN 280 Pinrang in solving money-based arithmetic problems. Only 33.33% of students achieved the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 70, with a class average score of 53.33, due to teacher-centered instruction. This study aimed to describe the implementation of the Project-Based Learning (PBL) model and improve students' ability to solve money-based arithmetic problems. The research employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles involving 12 third-grade students during the even semester of the 2025/2026 academic year. Data were analyzed using quantitative and qualitative approaches. The findings showed continuous improvement in students' learning outcomes. The class average increased from 53.33 to 65.83 in Cycle I and 77.92 in Cycle II. Classical mastery improved from 33.33% to 58.33% and reached 83.33% in Cycle II. Teacher implementation increased from 80.8% to 96.7%, while student learning activity improved from 80.6% to 97.2%. These findings indicate that the Project-Based Learning (PBL) model effectively improves students' ability to solve money-based arithmetic problems through contextual, project-based learning.

Keywords: *Project-Based Learning; Money Arithmetic Operations; Mathematics Learning Outcomes; Classroom Action Research; Elementary School.*

ABSTRAK

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa kelas III UPT SDN 280 Pinrang dalam menyelesaikan masalah operasi hitung uang. Hanya 33,33% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

sebesar 70 dengan rata-rata nilai 53,33 akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Project-Based Learning (PBL) serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah operasi hitung uang. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 12 siswa kelas III semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 53,33 menjadi 65,83 pada Siklus I dan 77,92 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 33,33% menjadi 58,33% pada Siklus I dan 83,33% pada Siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 80,8% menjadi 96,7%, sedangkan aktivitas belajar siswa meningkat dari 80,6% menjadi 97,2%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Project-Based Learning (PBL) efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah operasi hitung uang melalui pembelajaran kontekstual berbasis proyek.

Kata Kunci : *Project-Based Learning*, Operasi Hitung Uang, Hasil Belajar Matematika, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif peserta didik di sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022). Pada kelas III, salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 10.000, termasuk penerapannya dalam konteks uang sebagai dasar pengembangan literasi finansial sejak dini.

Pembelajaran matematika idealnya mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata agar siswa mampu membangun pemahaman konseptual, bukan sekadar menghafal prosedur

penyelesaian soal (Sari & Angreni, 2021). Namun, pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Amelia & Saputra, 2021).

Hasil observasi awal di kelas III UPT SDN 280 Pinrang menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada materi operasi hitung uang masih rendah. Dari 12 siswa, hanya 4 siswa (33,33%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, sedangkan rata-rata kelas hanya mencapai 53,33.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan latihan soal dari buku teks tanpa

memanfaatkan media konkret. Akibatnya, siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Halimah et al. (2021) dan Hidayanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita karena belum mampu memahami konteks permasalahan dan menentukan operasi hitung yang sesuai.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh temuan selama observasi ketika beberapa siswa masih menanyakan jumlah angka nol pada nominal uang, seperti pertanyaan, "*Kalau uang seribu nolnya berapa?*" Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya terletak pada keterampilan berhitung, tetapi juga pada pemahaman konsep nilai uang.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas III yang berusia sekitar 8–9 tahun berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung menggunakan benda nyata (Ibda, 2015). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dibandingkan

pembelajaran yang hanya bersifat abstrak (Cahya et al., 2023; Rahmawati et al., 2025; Riyanti dkk., 2025).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah Project-Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penyelesaian masalah autentik untuk menghasilkan suatu produk sebagai bukti pemahaman (Krajcik & Shin, 2024). Model ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi, kolaborasi, dan *scaffolding* dalam membangun pengetahuan (Hmelo-Silver & Barrows, 2021), serta teori belajar bermakna Ausubel yang menekankan keterkaitan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa (Novak, 2022).

Melalui proyek yang kontekstual, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, dan menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar matematika, kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis, serta kreativitas siswa sekolah dasar (Ramadianti, 2021; Fatimah et al., 2022; Firman et al., 2022; Fitriyani et

al., 2023; Fortuna & Aeni, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah menengah atau kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian mengenai penerapan PBL pada siswa kelas rendah, khususnya kelas III dengan materi operasi hitung uang, masih relatif terbatas (Kokotsaki et al., 2016). Padahal, karakteristik siswa kelas rendah memerlukan rancangan proyek yang sederhana, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret (Nugraha & Rahmat, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Project-Based Learning* dalam pembelajaran operasi hitung uang di kelas III UPT SDN 280 Pinrang serta menganalisis peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah operasi hitung uang melalui penerapan model tersebut. PBL diimplementasikan melalui dua proyek kontekstual, yaitu "Celengan Impian dan Rencana Menabung" pada Siklus I serta "Toko Mini Kelas" pada Siklus II. Kedua proyek dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menggunakan uang mainan pada situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran

matematika yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah sekaligus memperkaya kajian mengenai implementasi PBL pada materi operasi hitung uang di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan sistematis. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat komponen dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), yang dilaksanakan dalam dua siklus berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 280 Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas III yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan, berusia 8–9 tahun. Berdasarkan hasil pratindakan, hanya 4 siswa (33,33%) yang mencapai KKTP 70, sedangkan 8 siswa (66,67%) masih berada di bawah KKTP dengan rata-rata kelas 53,33, sehingga mayoritas siswa memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Prosedur Tindakan

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan (29 Januari, 2 dan 5 Februari 2026) menggunakan proyek “Celengan Impian dan Rencana Menabung”, sedangkan Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan (9, 12, dan 23 Februari 2026) menggunakan proyek “Toko Mini Kelas – Simulasi Jual Beli” sebagai perbaikan atas kendala yang ditemukan pada Siklus I. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 × 35 menit dan mengikuti tujuh tahapan sintaks PBL, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, monitoring dan bimbingan, pengujian hasil, evaluasi pengalaman, serta presentasi hasil proyek (Krajcik & Shin, 2024).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Modul Ajar berbasis PBL, merancang proyek pembelajaran, menyiapkan media (uang mainan berbagai pecahan, bahan pembuatan celengan, format Kartu Target Impian, Tabel Rencana Menabung, dan Buku Catatan Keuangan Sederhana), serta menyusun instrumen tes dan lembar observasi bersama observer (guru sejawat). Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru memfasilitasi siswa merumuskan pertanyaan mendasar, merencanakan dan membuat produk proyek secara berkelompok, serta

melaksanakan presentasi hasil sesuai sintaks PBL. Pada tahap **observasi**, observer mengamati dan mencatat keterlaksanaan pembelajaran oleh guru serta aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Pada tahap refleksi, peneliti dan observer menganalisis data hasil observasi dan tes untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 nomor yang disusun berdasarkan kisi-kisi mengacu pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, mencakup empat indikator kemampuan menyelesaikan masalah menurut tahapan Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil (Sumartini, 2020), dan diberikan pada akhir setiap siklus. Observasi dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru yang mengacu pada tujuh tahapan sintaks PBL, dan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang mencakup dimensi kognitif, keterampilan investigasi, kreativitas,

kolaborasi, komunikasi, dan sikap belajar. Dokumentasi berupa foto, video, hasil kerja siswa (LKPD, Kartu Target Impian, Tabel Rencana Menabung), Modul Ajar, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai individu (jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali 100), nilai rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan klasikal, kemudian dikategorikan berdasarkan interval nilai (85–100 Sangat Baik, 70–84 Baik, 55–69 Cukup, 46–54 Kurang Cukup, 0–45 Sangat Kurang). Data kualitatif dari hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianggap berhasil apabila: (1) keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas belajar siswa mencapai kategori baik ($\geq 75\%$); (2) minimal 80% siswa mencapai KKTP 70; dan (3) nilai rata-rata kelas minimal 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kondisi Awal (Pratindakan)

Observasi awal pada akhir Januari 2026 menunjukkan pembelajaran matematika masih bersifat konvensional, didominasi ceramah

dan latihan soal tanpa media konkret. Ketika dihadapkan pada soal cerita yang melibatkan uang, sebagian besar siswa tampak bingung bukan hanya pada operasi hitungnya, tetapi pada pemahaman nilai uang itu sendiri, sebagaimana tercermin dari pertanyaan siswa “Ibu, kalau uang seribu nolnya berapa?”. Data awal menunjukkan 8 siswa (66,67%) belum memenuhi KKTP dan 4 siswa (33,33%) telah memenuhi KKTP, dengan rata-rata kelas 53,33 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I

Tabel 1. Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal

Interval Nilai	F	Persentase (%)	Kategori	Keterangan
85 – 100	-	0%	Sangat Baik	Tuntas
70 – 84	4	33,33%	Baik	
55 – 69	2	16,67%	Cukup	Belum Tuntas
46 – 54	1	8,33%	Kurang	
0 – 45	5	41,67%	Sangat Kurang	
Jumlah	12	100%		

Kondisi awal ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk menerapkan Project-Based Learning sebagai

solusi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan melalui proyek “Celengan Impian dan Rencana Menabung” dalam tiga pertemuan. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 70,0% pada pertemuan pertama menjadi 90,0% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 80,8% berkategori Baik. Aktivitas belajar siswa juga meningkat dari 66,7% menjadi 91,7%, dengan rata-rata 80,6% berkategori Baik. Lonjakan skor aktivitas dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua mencerminkan kebangkitan motivasi dua siswa yang sebelumnya sangat pasif menjadi aktif dan antusias sejak kegiatan membuat celengan dimulai.

Tabel 2. Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

Interval Nilai	F	Persentase (%)	Kategori	Keterangan
85 – 100	-	0%	Sangat Baik	Tuntas
70 – 84	7	58,33%	Baik	
55 – 69	3	25%	Cukup	Belum Tuntas
46 – 54	2	16,67%	Kurang	
0 – 45	-	0%	Sangat Kurang	
Jumlah	12	100%		

Nilai rata-rata kelas meningkat dari 53,33 menjadi 65,83 (naik 12,50 poin), dan jumlah siswa tuntas bertambah dari 4 menjadi 7 siswa (58,33%). Analisis per indikator kemampuan menyelesaikan masalah menunjukkan pola yang tidak merata: pada indikator memahami masalah, 10 dari 12 siswa telah mampu mengenali informasi soal dan menyebutkan kembali inti permasalahan; namun pada indikator merencanakan strategi ditemukan kelemahan paling menonjol, yaitu lima siswa masih kesulitan menentukan operasi dan langkah yang tepat untuk menghitung kebutuhan tabungan per minggu, yang mengindikasikan pemahaman prosedural belum ditopang pemahaman konseptual tentang hubungan nilai uang, jumlah tabungan, dan waktu. Karena ketuntasan klasikal (58,33%) belum mencapai indikator keberhasilan minimal 80%, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan

fokus perbaikan pada penguatan nilai nominal uang, scaffolding yang lebih intensif bagi lima siswa yang kesulitan, dan pemerataan kesempatan presentasi bagi seluruh siswa.

Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan melalui proyek “Toko Mini Kelas” yang memberikan pengalaman langsung bertransaksi menggunakan uang mainan, dengan penambahan sesi penguatan nilai nominal uang, pembagian peran (kasir,

pencatat, pelayan), serta kewajiban Buku Catatan Keuangan Sederhana dan presentasi bagi seluruh siswa. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat drastis menjadi rata-rata 96,7% berkategori Sangat Baik, dan aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 97,2% berkategori Sangat Baik, dengan peningkatan paling menonjol pada aspek komunikasi setelah seluruh 12 siswa mendapat giliran presentasi.

Tabel 3. Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Interval Nilai	F	Perse ntase (%)	Kategori	Keteran gan
85 – 100	3	25%	Sangat Baik	Tuntas
70 – 84	7	58,33 %	Baik	
55 – 69	2	16,67 %	Cukup	Belum Tuntas
46 – 54	-	0%	Kurang	
0 – 45	-	0%	Sangat Kurang	
Jumlah	12	100%		

Nilai rata-rata kelas pada Siklus II mencapai 77,92, melampaui target minimal 75, dan jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 10 siswa (83,33%), melampaui target minimal 80%. Dua siswa yang sebelumnya paling kesulitan memahami nilai nominal uang menunjukkan peningkatan paling dramatis, masing-masing naik 40 poin dari kondisi awal ke akhir Siklus II. Dua

siswa lainnya belum mencapai KKTP di akhir Siklus II (masing-masing bernilai 65), namun keduanya tetap menunjukkan peningkatan konsisten sebesar 25–30 poin, sehingga tetap memerlukan program remedial berkelanjutan.

Rekapitulasi Hasil Antarsiklus

Tabel 4. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Antarsiklus

Indikator Keberhas ilan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Pening katan
Nilai Rata-rata Kelas	53,33	65,83	77,92	24,59
Ketuntasan Klasikal	33,33 %	58,33%	83,33 %	50%
Jumlah Siswa Tuntas	4 siswa	7 siswa	10 siswa	6 siswa
Keterlaksan aan PBL oleh Guru	-	80,8%	96,7%	15,9%
Aktivitas Belajar Siswa	-	80,6%	97,2%	16,6%

Tabel 4 menegaskan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian meningkat secara konsisten dari kondisi awal hingga akhir Siklus II tanpa penurunan pada aspek mana pun, dengan kenaikan terbesar pada ketuntasan klasikal (50 poin persentase), yang menjadi dasar untuk menyimpulkan keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian tindakan kelas ini.

Pembahasan

Penerapan PBL dalam penelitian ini dirancang secara progresif: Siklus I menggunakan proyek yang bersifat personal dan kreatif (celengan impian), sedangkan Siklus II menggunakan proyek yang lebih sosial dan aplikatif (toko mini kelas). Desain bertahap ini sejalan dengan prinsip scaffolding Vygotsky, yaitu memulai dari konteks paling dekat dengan dunia anak sebelum bergerak menuju konteks yang lebih kompleks dan interaktif (Hmelo-Silver & Barrows, 2021). Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari 80,8% (Baik) menjadi 96,7% (Sangat Baik) mengindikasikan proses adaptasi wajar yang dialami guru maupun siswa pada siklus pertama, sebagaimana lazim ditemukan dalam penerapan PBL yang menuntut kesiapan guru merancang proyek dan memfasilitasi pembelajaran secara autentik (Dewi & Setiawan, 2023; Maisyarah & Lena, 2023).

Perbaikan paling krusial pada Siklus II adalah penambahan sesi pengenalan nilai nominal uang secara konkret. Pertanyaan polos siswa “nolnya berapa?” yang terungkap pada Siklus I bukan pertanyaan sepele, melainkan sinyal penting bahwa terdapat kelemahan pemahaman dasar yang tidak akan terselesaikan hanya dengan latihan soal prosedural. Sesuai teori Piaget tentang tahap operasional konkret (Ibda, 2015),

siswa kelas III membutuhkan manipulasi benda fisik untuk membangun pemahaman yang bermakna; dengan memegang, menghitung, dan menukarkan uang mainan secara langsung, pemahaman nilai nominal uang berkembang secara lebih organik dibandingkan penjelasan verbal semata, sejalan dengan temuan bahwa media konkret berbantuan secara nyata meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III dibandingkan pendekatan abstrak (Rahmawati et al., 2025).

Peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah terjadi secara konsisten, dengan nilai rata-rata kelas naik dari 65,83 pada Siklus I menjadi 77,92 pada Siklus II, dan ketuntasan klasikal naik dari 58,33% menjadi 83,33%. Temuan ini memperkuat bukti empiris sebelumnya bahwa PBL efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar (Ramadianti, 2021) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Fatimah et al., 2022; Firman et al., 2022). Dua siswa yang paling kesulitan pada kondisi awal justru menunjukkan peningkatan paling dramatis, masing-masing naik 40 poin selama dua siklus, yang membuktikan bahwa pengalaman langsung melalui proyek autentik mampu menjangkau siswa yang sulit dijangkau oleh pendekatan konvensional, sekaligus

mengonfirmasi temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah secara umum efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar (Darmawan et al., 2024; Handayani et al., 2025).

Dua siswa yang belum mencapai KKTP di akhir Siklus II tetap menunjukkan perkembangan konsisten dan bermakna, yang menegaskan bahwa keberhasilan PTK tidak selalu berarti seluruh siswa tuntas 100%, melainkan adanya kemajuan nyata dan terukur pada seluruh siswa, sehingga tetap diperlukan program remedial berkelanjutan bagi siswa dengan ritme belajar lebih lambat. Perubahan afektif yang teramati, terutama transformasi siswa dari pasif menjadi aktif dan percaya diri saat presentasi, mempertegas bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga keterlibatan emosional dan motivasi belajar siswa (Krajcik & Shin, 2024), sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar merupakan determinan penting hasil belajar siswa (Andriani & Rasto, 2020) dan bahwa keterampilan komunikasi matematis dapat berkembang secara bertahap melalui struktur kegiatan presentasi yang konsisten dalam sintaks PBL (Redhana, 2020). Antusiasme siswa dalam merencanakan tabungan untuk membeli barang impian dan berperan

sebagai penjual-pembeli dalam simulasi toko mini juga menjadi titik awal yang baik bagi pembangunan literasi finansial dasar sejak kelas III.

E. Kesimpulan

Penerapan Project-Based Learning dalam pembelajaran operasi hitung uang di kelas III UPT SDN 280 Pinrang dilaksanakan melalui tujuh tahapan sintaks PBL dalam dua siklus, menggunakan proyek “Celengan Impian dan Rencana Menabung” pada Siklus I dan “Toko Mini Kelas” pada Siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 80,8% menjadi 96,7%, dan aktivitas belajar siswa meningkat dari 80,6% menjadi 97,2%, menunjukkan proses penerapan yang semakin baik pada setiap siklus. Penerapan PBL juga terbukti meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah operasi hitung uang siswa: nilai rata-rata kelas meningkat konsisten dari 53,33 (kondisi awal) menjadi 65,83 (Siklus I) dan 77,92 (Siklus II), sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 33,33% menjadi 58,33% (Siklus I) dan 83,33% (Siklus II), melampaui indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKTP 70 dan nilai rata-rata kelas minimal 75.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya jumlah subjek yang relatif kecil (12 siswa) dan pelaksanaan hanya dalam dua siklus pada satu sekolah,

sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji desain PBL serupa pada materi matematika kontekstual lain di kelas rendah, meneliti pendekatan yang paling efektif bagi siswa dengan ritme belajar lebih lambat, serta mengukur dampak jangka panjang proyek berbasis keuangan terhadap kebiasaan menabung siswa di rumah. Guru disarankan untuk tidak mengabaikan pertanyaan sederhana siswa sebagai sinyal kesenjangan pemahaman, menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara berkelanjutan pada materi yang kaya konteks nyata, dan mendokumentasikan perubahan afektif siswa sebagai data kualitatif yang sama pentingnya dengan data nilai tes kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Masnur, Hamsu Abdul Gani, and Mustafa. 2024. "TPACK-Based Project-Based Learning Model Development to Improve the Four C's Students' Skills". *Asian Journal of Education and Social Studies* 50 (8):538-46. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i81552>.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2020). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amelia, R., & Saputra, A. (2021). Analisis pembelajaran matematika konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2205–2211.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2020). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86.
- Astiana, Y., Wardana, M. Y. S., & Subekti, E. E. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita pecahan. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 54–59.
- Cahya, N., Astuti, H. P., Rikhayana, N. A., Wahyu, M., Hanifah, N., Ermawati, D., & Dasar, S. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada kelas III SDN 1 Bumirejo. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 93–99.
- Darmawan, A. D., Fardani, M. A., & Ermawati, D. (2024). Tingkat keefektifan model pembelajaran Problem Based

- Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45–58.
- Dewi, S., & Setiawan, R. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran matematika SD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 112–125.
- Fatimah, S., Herman, T., & Turmudi. (2022). Efektivitas Project-Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1450–1461.
- Firman, Desyandri, & Ovartadara, M. (2022). Penerapan model Project Based Learning dalam meningkatkan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 2667–2678.
- Fitriyani, F., Houtman, H., Suroyo, S., & Saabighoot, Y. A. (2023). Pengaruh model Project Based Learning terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 13–24.
<https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i1.1349>
- Fortuna, K. P. D., & Aeni, K. (2024). The effectiveness of the mind mapping in PjBL on the learning outcomes and the creativity of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 324–335.
- Halimah, N., Sutoyo, S., & Prihastari, E. B. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika di SD Negeri Banyuanyar 3 Surakarta. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 9–18.
- Handayani, V., Hasan, N., Lutfia, F. N., Aulia, S. S., Zahra, F. N. A., Nurista, A. S., & Alindra, A. L. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media dividend and divisor terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD kelas VI. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 5(1), 134–147.
- Hidayanti, E. N., Wardana, M. Y. S., & Artharina, F. P. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah Polya pada siswa kelas III SD

- Negeri Muntung Temanggung.
Jurnal Pendidikan Matematika,
5(2), 78–92.
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S.
(2021). Goals and strategies of
a problem-based learning
facilitator. *Interdisciplinary
Journal of Problem-Based
Learning*, 15(1), 1–18.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan
kognitif: Teori Jean Piaget.
Intelektualita, 3(1), 27–38.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian
pembelajaran pada pendidikan
anak usia dini, jenjang
pendidikan dasar, dan jenjang
pendidikan menengah pada
kurikulum merdeka. Jakarta:
Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi Republik Indonesia.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins,
A. (2016). Project-based
learning: A review of the
literature. *Improving Schools*,
19(3), 267–277.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2024).
Project-based learning. In R. K.
Sawyer (Ed.), *The Cambridge
handbook of the learning
sciences* (3rd ed., pp. 471–
489). Cambridge: Cambridge
University Press.
- Maisyarah, M., & Lena, M. (2023).
Penerapan model Project
Based Learning (PjBL) pada
pembelajaran tematik terpadu
di sekolah dasar. *e-Jurnal
Inovasi Pembelajaran Sekolah
Dasar*, 10(3), 171–184.
[https://doi.org/10.24036/e-
jipsd.v10i3.12132](https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.12132)
- Novak, J. D. (2022). Learning,
creating, and using knowledge:
Concept maps as facilitative
tools in schools and
corporations (2nd ed.). New
York: Routledge.
- Nugraha, A., & Rahmat, C. (2022).
Penggunaan media konkret
dalam pembelajaran
matematika di sekolah dasar.
*Jurnal Pendidikan Dasar
Nusantara*, 7(2), 210–221.
- Nurhasanah, F., Suryadi, D., &
Fatimah, S. (2021). Pemahaman siswa sekolah
dasar tentang konsep nilai
uang dalam pembelajaran
matematika kontekstual. *Jurnal
Pendidikan Matematika*, 15(1),
45–58.
- Rahmawati, N. P., Ermawati, D., &
Fardani, M. A. (2025). Peningkatan kemampuan
pemecahan masalah
matematis siswa kelas III SD
berbantuan pot penjumlahan.
Jurnal Jendela Pendidikan,
5(01), 36–46.
- Ramadianti, A. A. (2021). Efektivitas
model pembelajaran Project

Based Learning terhadap hasil belajar matematika sekolah dasar. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 93–98.
<https://doi.org/10.30872/primatika.v10i2.668>

Redhana, I. W. (2020). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(1), 2560–2569.

Riyanti, dkk. (2025). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar: Systematic Literature Review (SLR). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(1), 125–142.

Sari, D. P., & Angreni, S. (2021). Pembelajaran matematika kontekstual berbasis konsep uang untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 88–99.

Sumartini, T. S. (2020). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–12.